

Analisis Karya Sastra dengan Menggunakan Teori Strukturalisme: Puisi "Ibu" Chairil Anwar

Safira Ayesha Ismaidini¹ Anggi Nur Febriani² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: finahrp@gmail.com³

Abstrak

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki struktur dan kaidah penulisan sastra yang teratur. Salah satu puisi yang terkenal dari Chairil Anwar adalah puisi berjudul "Ibu". Puisi ini mengungkapkan perasaan rindu dan cinta Chairil Anwar kepada ibunya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "Ibu" karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Melalui analisis unsur intrinsik puisi seperti diksi, gaya bahasa, tema, dan makna, diharapkan dapat mengungkap pesan yang ingin disampaikan penyair. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa Chairil Anwar mampu menggambarkan hubungan dan perasaan antara seorang anak dengan ibunya melalui pemilihan struktur tatabahasa, semantik dan gaya bahasa yang sesuai. Keterkaitan antara struktur dan makna dalam puisi tersebut memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pesan dan perasaan terpendam yang ingin disampaikan Chairil Anwar kepada ibunya.

Kata Kunci: Puisi "Ibu", Chairil Anwar, Strukturalisme, Hubungan Ibu dan Anak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki struktur dan kaidah penulisan tertentu. Menurut Waluyo (2002), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa. Struktur fisik dan struktur batin puisi saling terkait erat untuk membangun makna secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian strukturalisme dalam puisi bertujuan untuk membedah dan memahami unsur-unsur pembangun puisi agar dapat menyingkap makna di balik kata-kata indah sang penyair. Salah satu puisi yang terkenal dari Chairil Anwar adalah puisi berjudul "Ibu".

Puisi ini ditulis pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1940-an ketika Chairil Anwar masih berusia 20 tahun. Menurut Situmorang dalam bukunya "Gerakan Puisi 45 Angkatan Chairil Anwar" (2022), puisi ini mengungkapkan perasaan rindu dan cinta Chairil Anwar kepada almarhum ibundanya. Selain itu, dari sudut pandang sosial-politik, puisi ini juga merupakan sindiran penyair kepada Belanda yang dianggap "membunuh" para ibu (Pramoedya dalam Majalah Horison, 2007). Dengan demikian, kajian mendalam terhadap struktur dan makna puisi "Ibu" penting dilakukan untuk mengungkap pesan tersirat di balik liriknya yang singkat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis puisi Chairil Anwar yang berjudul "Ibu" dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Melalui kajian unsur intrinsik berupa diksi, gaya bahasa, nada, tema dan makna, struktur fisik, dan unsur ekstrinsik, diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan antara struktur dengan makna dalam puisi tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan penyair dapat dipahami dengan utuh.

Kajian Teori

Pendekatan Struktural Dalam Analisis Sastra

Strukturalisme merupakan pendekatan dalam studi sastra yang berfokus pada hubungan unsur-unsur intrinsik karya sastra dan bagaimana hubungan tersebut membentuk sebuah makna menyeluruh (Teeuw, 2015). Menurut Semi (1993), strukturalisme memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang bersifat otonom, di mana maknanya ditentukan oleh hubungan antar unsur intrinsik yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam penerapannya, pendekatan strukturalisme menitikberatkan pada analisis tekstual dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan fungsi dari setiap unsur intrinsik pembangun karya sastra tersebut (Jabrohim, 2003). Unsur-unsur intrinsik yang biasa dianalisis antara lain tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana setiap unsur itu memberikan kontribusi dan saling berkaitan satu sama lain dalam membangun sebuah totalitas makna karya sastra secara keseluruhan. Analisis dengan pendekatan struktural dinilai sangat relevan untuk membedah karya-karya sastra modern khususnya puisi yang cenderung memiliki banyak makna tersirat di balik susunan kata dan bahasa yang padat dan puitis. Dengan menyingkap struktur dan sistem yang membentuknya, analisis struktural diharapkan dapat menyingkap “ruh” di balik keindahan puisi sehingga pembaca dapat memahami makna keseluruhan yang ingin disampaikan sang penyair melalui karyanya.

Kajian Terdahulu Tentang Strukturalisme

Kajian sastra dengan pendekatan strukturalisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam upaya mengungkap makna keseluruhan dari sebuah karya sastra. Menurut penelitian Nurgiyantoro (2010), strukturalisme kerap digunakan untuk mengkaji novel dengan menganalisis unsur intrinsik seperti tema, penokohan, alur, dan latar sehingga menyingkap visi pengarang yang terbangun di balik cerita fiksi tersebut. Sementara itu, penelitian Sunardi (2017) menerapkan analisis struktural pada drama untuk mengupas karakteristik yang membangun drama seperti dialog, plot, konflik, dan mekanisme pengembangan alur secara kohesif hingga klimaks. Penelitian lain oleh Nurhadi (2016) juga melakukan pembacaan struktural pada kumpulan puisi, dimana ia menganalisis aspek bunyi, diksi, citraan, sintaksis, tema dan makna setiap puisi untuk memahami gagasan dan ideologi sang penyair secara menyeluruh dalam keseluruhan antologi puisi karyanya. Berbagai contoh kajian strukturalisme di atas memberikan gambaran bagaimana pendekatan ini digunakan untuk membedah secermat mungkin keterkaitan antar unsur intrinsik karya sastra guna memahami makna keseluruhan yang ingin disampaikan sang pengarang maupun penyair melalui struktur karya sasatranya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam puisi Ibu karya Chairil Anwar. Sedangkan pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun puisi baik intrinsik maupun ekstrinsik dan keterkaitannya dalam membentuk totalitas makna secara menyeluruh. Objek material penelitian ini adalah puisi berjudul “Ibu” karya Chairil Anwar, salah satu puisi paling fenomenal dari penyair angkatan 45 tersebut. Adapun objek formalnya adalah struktur fisik dan batin puisi yang dianalisis meliputi diksi, citraan, gaya bahasa, tema, nada, suasana, dan unsur ekstrinsiknya. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data dengan teknik studi dokumentasi terhadap teks puisi “Ibu”, (2) reduksi data dengan memilah unsur-unsur penting analisis strukturalisme, (3) penyajian data dalam

bentuk deskripsi analisis mengenai struktur fisik dan batin puisi "Ibu" dengan pendekatan strukturalisme, dan (4) penarikan simpulan terkait temuan makna keseluruhan puisi berdasarkan analisis struktural yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pernah aku ditegur Katanya untuk kebaikan Pernah aku dimarah

*Katanya membaiki kelemahan Pernah aku diminta membantu Katanya supaya aku pandai
Ibu...*

*Pernah aku merajuk Katanya aku manja Pernah aku melawan Katanya aku degil Pernah aku
menangis Katanya aku lemah*

Ibu...

Setiap kali aku tersilap

Dia hukum aku dengan nasihat Setiap kali aku kecewa

Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat Setiap kali aku dalam kesakitan

Dia ubati dengan penawar dan semangat dan bila aku mencapai kejayaan

Dia kata bersyukur pada Tuhan Namun...

Tidak pernah aku lihat air mata dukamu Mengalir di pipimu

Begitu kuatnya dirimu...

Ibu...

Aku sayang padamu... Tuhanku...

Aku bermohon pada-Mu Sejahterahkanlah dia Selamanya...

Analisis Sintaksis (Struktur Tata Bahasa)

Pernah aku ditegur Katanya untuk kebaikan Pernah aku dimarah

Katanya membaiki kelemahan Pernah aku diminta membantu Katanya supaya aku pandai

Dalam bait ini, Chairil Anwar membangun struktur sintaksis yang sederhana namun kuat untuk menyampaikan pengalaman kompleks seorang anak terhadap ibunya. Setiap baris terdiri dari dua kalimat pendek yang menciptakan ritme yang khas dalam puisi ini. Pilihan kata "Pernah" sebagai awalan setiap baris menciptakan pola pengulangan yang menekankan keberlanjutan peristiwa-peristiwa yang diungkapkan. Struktur kalimat yang singkat memberikan kesan ketegasan dan kejelasan dalam menyampaikan pesan. Dalam baris pertama, "Pernah aku ditegur," Chairil Anwar menggunakan struktur kalimat pasif untuk menyampaikan pengalaman ditegur oleh ibu. Kata "ditegur" menciptakan nuansa ketegangan, sedangkan "aku" menyoroti subjek dari tindakan tersebut, yaitu anak. Selanjutnya, pada baris kedua, "Katanya untuk kebaikan," struktur kalimat ini memberikan nuansa kutipan atau ungkapan ibu. Penggunaan kata "Katanya" menekankan bahwa ini adalah pandangan atau nasihat ibu, sedangkan "untuk kebaikan" memberikan justifikasi atau alasan di balik teguran tersebut. Bait ketiga, "Pernah aku dimarah," mengulang pola kalimat pertama tetapi dengan peristiwa yang berbeda. Kata "dimarah" menambahkan dimensi emosional yang lebih intensif, sementara "aku" kembali menyoroti subjek sebagai penerima marah. Baris keempat, "Katanya membaiki kelemahan," menggambarkan alasan di balik kemarahan ibu. Struktur kalimat ini menyoroti tindakan perbaikan yang diinginkan ibu, menambah lapisan kompleksitas dalam hubungan ibu dan anak. Bait terakhir, "Pernah aku diminta membantu, Katanya supaya aku pandai," menunjukkan siklus interaksi yang terus berlanjut antara ibu dan anak. Struktur kalimat yang bersifat kausal menghubungkan permintaan bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan anak. Secara keseluruhan, sintaksis dalam bait ini menciptakan susunan kata yang efektif untuk

menyampaikan perasaan anak terhadap ibunya, dengan penggunaan struktur kalimat yang sederhana namun penuh makna.

Ibu...

*Pernah aku merajuk Katanya aku manja
Pernah aku melawan Katanya aku degil
Pernah aku menangis Katanya aku lemah*

Dalam bait ini, struktur tatabahasa atau sintaksis membentuk pola yang sangat teratur dan mendalam untuk menyampaikan perasaan anak terhadap ibunya. Setiap baris terdiri dari dua elemen utama: kata kerja yang menggambarkan tindakan anak, dan respons ibu yang diutarakan melalui kata-kata. Pola ini menciptakan ritme yang memperkuat ekspresi emosional dalam puisi. Secara khusus, pemilihan kata kerja seperti "*merajuk*," "*melawan*," dan "*menangis*" menggambarkan tindakan dan reaksi emosional anak terhadap situasi tertentu. Adanya pengulangan struktur ini memberikan kekuatan pada penggambaran perasaan yang dialami anak. Kata "*Pernah*" sebagai pembuka setiap baris memberikan nuansa kronologis, seolah-olah kita sedang merenung pada momen-momen tertentu dalam hubungan anak dan ibu. Di sisi lain, respons ibu yang disampaikan melalui perkataan seperti "*Katanya aku manja*," "*Katanya aku degil*," dan "*Katanya aku lemah*" menciptakan kontras yang jelas antara persepsi anak dan respons ibu. Struktur repetitif ini menyoroti pola interaksi yang terjadi secara berulang antara anak dan ibu, menciptakan ritme yang mengalir sepanjang bait. Pemilihan sintaksis dalam bait ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan nada emosional. Keteraturan dalam penyampaian peristiwa-peristiwa ini menggambarkan kekonsistenan dan kompleksitas hubungan anak dengan ibunya. Keseluruhan, struktur tatabahasa dalam bait ini memainkan peran penting dalam membentuk nada dan makna puisi secara keseluruhan.

Ibu...

*Setiap kali aku tersilap
Dia hukum aku dengan nasihat
Setiap kali aku kecewa
Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat
Setiap kali aku dalam kesakitan
Dia ubati dengan penawar dan semangat
dan bila aku mencapai kejayaan
Dia kata bersyukurlah pada Tuhan
Namun...
Tidak pernah aku lihat air mata dukamu
Mengalir di pipimu
Begitu kuatnya dirimu...*

Bait puisi tersebut menampilkan struktur sintaksis yang kaya dan beragam, menciptakan pola yang menarik dalam penggunaan tatabahasa. Pertama-tama, penggunaan frasa "*Setiap kali*" menciptakan pola pengulangan yang kuat, memberikan ritme dan perasaan siklus yang berulang dalam kehidupan penutur. Struktur ini menunjukkan bahwa interaksi antara anak dan ibu bukanlah kejadian sekali, melainkan serangkaian peristiwa yang berulang sepanjang waktu. Selanjutnya, penggunaan klausa aktif dalam kalimat-kalimat ini menyoroti peran ibu sebagai subjek yang aktif dalam setiap adegan. Misalnya, "*Setiap kali aku tersilap, Dia hukum aku dengan nasihat*" menunjukkan bahwa ibu berperan sebagai pemimpin atau penasihat yang memberikan arahan ketika anak melakukan kesalahan. Penggunaan klausa aktif ini menciptakan kesan kehadiran ibu yang aktif dalam mendidik dan membimbing. Pemilihan kata-kata yang kuat seperti "*hukum*," "*bangun*," "*bermunajat*," "*ubati*," dan "*kata bersyukurlah pada Tuhan*" memberikan nuansa emosional yang mendalam. Struktur tatabahasa ini mengeksplorasi dimensi kasih sayang, kebijaksanaan, dan peran ibu sebagai penolong dalam berbagai situasi kehidupan. Penggunaan kontras dalam bait ini, seperti

"*Namun... Tidak pernah aku lihat air mata dukamu,*" menambah kompleksitas sintaksis. Kontras ini menciptakan ketegangan emosional dan memperkuat naratif puisi, menggambarkan bahwa, meskipun ibu memiliki kekuatan yang luar biasa, ada sisi lembut dan tersembunyi dari dirinya yang belum pernah dilihat oleh anak. Secara keseluruhan, bait ini menunjukkan keahlian Chairil Anwar dalam menggunakan struktur sintaksis untuk menciptakan naratif yang kaya dan mendalam, menggambarkan hubungan antara ibu dan anak dengan nuansa emosional yang sangat kaya.

Semantik (Makna Kata)

Pernah aku ditegur Katanya untuk kebaikan Pernah aku dimarah

*Katanya membaiki kelemahan Pernah aku diminta membantu Katanya supaya aku pandai
Ibu...*

*Pernah aku merajuk Katanya aku manja Pernah aku melawan Katanya aku degil Pernah aku
menangis Katanya aku lemah*

Bait ini, yang terdiri dari enam baris, memperlihatkan perasaan dan pengalaman seorang anak dalam hubungan dengan ibunya. Secara semantik, Chairil Anwar menggunakan kata-kata yang penuh makna untuk menggambarkan dinamika kompleks dari situasi-situasi yang mungkin dialami oleh seorang anak dalam interaksi dengan ibunya. Pertama, kata "*Pernah*" memberikan nuansa bahwa pengalaman yang dijelaskan adalah bagian dari kehidupan yang telah terjadi sepanjang waktu. Ini menciptakan kedalaman dan kontinuitas dalam narasi puisi, menyiratkan bahwa hubungan anak dan ibu tidaklah statis tetapi penuh dengan peristiwa dan momen-momen yang membentuk ikatan mereka. Kata "*ditegur*" membawa makna teguran atau koreksi. Dalam konteks ini, ibu memberikan arahan atau saran untuk kebaikan anak. "*Katanya untuk kebaikan*" menunjukkan bahwa ibu memiliki niat baik dan peduli terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, ketika anak tersebut "*dimarah*," ibu menyatakan bahwa tindakan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kelemahan anak. Penggunaan kata "*membaiki*" menekankan upaya ibu untuk membantu anak berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Begitu juga, ketika anak diminta untuk membantu, ibu mengatakan agar anak pandai. Kata "*pandai*" di sini bukan hanya berkaitan dengan kemampuan akademis tetapi mencakup kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan. Semantik dari bait ini menciptakan gambaran tentang ibu yang peduli terhadap perkembangan anaknya dan memberikan panduan untuk mencapai potensi penuh. Pergeseran emosional terjadi dalam bait berikutnya ketika anak menyebutkan pengalaman "*merajuk*." Ibunya menyebutnya "*manja*," mengekspos sisi lembut dan kebutuhan akan perhatian dari seorang anak. Kemudian, ketika anak "*melawan*," ibunya menyebutnya "*degil*." Ini menyoroti dinamika kuasa dan perlawanan yang mungkin terjadi dalam hubungan orang tua dan anak. Penekanan pada sifat-sifat negatif tersebut menciptakan kontras dengan aspek positif yang diungkapkan sebelumnya. Terakhir, ketika anak menangis, ibunya menyebutnya "*lemah*." Pilihan kata "*lemah*" menciptakan gambaran kepekaan dan kerapuhan anak di mata ibunya. Semantik dalam bait ini menciptakan narasi yang kaya dengan nuansa emosional, mengeksplorasi berbagai dimensi dalam hubungan ibu dan anak, dari bimbingan dan dukungan hingga konflik dan perasaan yang lebih lembut.

Ibu...

Setiap kali aku tersilap

Dia hukum aku dengan nasihat Setiap kali aku kecewa

Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat Setiap kali aku dalam kesakitan

Dia ubati dengan penawar dan semangat dan bila aku mencapai kejayaan

*Dia kata bersyukurlah pada Tuhan Namun...
Tidak pernah aku lihat air mata dukamu Mengalir di pipimu
Begitu kuatnya dirimu...
Ibu...
Aku sayang padamu... Tuhanku...
Aku bermohon pada-Mu Sejahterahkanlah dia Selamanya...*

Dalam bait ini, Chairil Anwar menggambarkan dinamika hubungan anak dengan ibunya melalui pemilihan kata yang kaya dengan makna. Secara semantik, setiap baris merinci berbagai nuansa emosional yang melibatkan ibu, mengeksplorasi berbagai peristiwa kehidupan yang dialami oleh anak dan cara ibu meresponsnya. Pertama, kata-kata "*Setiap kali aku tersilap*" menciptakan gambaran tentang pembelajaran melalui kesalahan. Kata "*tersilap*" tidak hanya menyiratkan tindakan yang salah, tetapi juga mencerminkan pembelajaran dan pertumbuhan. Kemudian, pemilihan kata "*hukum*" mengindikasikan bahwa nasihat yang diberikan ibu memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran, bukan sekadar menghukum. Baris selanjutnya, "*Setiap kali aku kecewa*," mengungkapkan momen kekecewaan dalam kehidupan anak. Ibu tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga merespons dengan tindakan spiritual, seperti "*Dia bangun di malam sepi lalu bermunajat*." Kata "*bermunajat*" membawa makna doa dan keintiman spiritual, menunjukkan bahwa ibu mencari dukungan dari Tuhan ketika anaknya kecewa. Kemudian, ketika anak merasakan kesakitan, ibu merespons dengan memberikan "*penawar dan semangat*." Kata "*penawar*" mengandung makna penyembuhan fisik, sementara "*semangat*" memberikan dimensi psikologis, menyoroti peran ibu sebagai pendukung emosional dan penyembuh. Bait berikutnya menyajikan momen kejayaan, di mana ibu merespons dengan kata-kata bijak "*Dia kata bersyukurlah pada Tuhan*." Ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan rasa syukur yang diajarkan oleh ibu dalam menghadapi keberhasilan anaknya. Namun, dalam bait terakhir, pergeseran terjadi ketika anak mengungkapkan, "*Tidak pernah aku lihat air mata dukamu*." Ini mengeksplorasi dimensi emosional yang lebih dalam, menyoroti kekuatan dan keberanian ibu yang mungkin tidak terungkap di depan anak. Pemilihan kata "*air mata dukamu*" membawa makna kesedihan dan pengorbanan. Terakhir, penekanan pada kekuatan ibu diungkapkan melalui kata-kata, "*Begitu kuatnya dirimu*." Meskipun tidak pernah menunjukkan dukanya di depan anak, ibu tetap kuat dan tangguh, menciptakan gambaran perempuan yang memiliki kekuatan dalam keheningan. Secara keseluruhan, analisis semantik mengungkapkan lapisan-lapisan makna dan nuansa emosional yang kompleks dalam puisi ini, menciptakan gambaran yang kaya dan mendalam tentang hubungan antara anak dan ibunya.

Fonologi (Aspek Suara)

Dalam bait-bait puisi ini, Chairil Anwar membangun kekuatan fonologis melalui penggunaan beragam elemen suara yang menyajikan irama dan nuansa emosional yang mendalam. Bait pertama dimulai dengan nada yang lembut dan merdu melalui pengulangan bunyi "a" pada kata-kata "*Pernah aku ditegur*" dan "*Katanya untuk kebaikan*," menciptakan kesan kedamaian. Pergeseran ke bait kedua membawa perubahan dalam intonasi, dengan kata-kata yang memiliki bunyi "i" seperti "*Pernah aku merajuk*" dan "*Katanya aku manja*" memberikan keberanian dan kegeraman. Chairil Anwar secara efektif menggunakan aliterasi dan asonansi untuk menciptakan ritme yang khas dalam bait ketiga, yang ditandai dengan penggunaan bunyi "m" dan "b" pada "*Setiap kali aku dalam kesakitan, Dia ubati dengan penawar dan semangat*." Bunyi ini menciptakan efek yang menenangkan, sejalan dengan gambaran ibu yang menjadi penyembuh bagi anaknya. Di sisi lain, penggunaan kata-kata dengan bunyi "t" dan "k" pada "*Namun... Tidak pernah aku lihat air mata dukamu*"

memberikan nada serius dan penuh pertanyaan. Penggunaan repetisi kata "*Ibu*" sebagai refrain memberikan kestabilan dan koheisi suara sepanjang puisi, menciptakan motif suara yang mencirikan ikatan antara ibu dan anak. Chairil Anwar juga memanfaatkan penggunaan ritme yang bervariasi, dari yang lambat hingga yang cepat, untuk mencerminkan berbagai nuansa emosional dalam hubungan tersebut. Melalui penggunaan fonologi yang kaya dan beragam, Chairil Anwar mampu membawa pendengar atau pembaca pada perjalanan emosional yang mendalam, meresapi setiap momen dan konflik dalam hubungan antara anak dan ibu dalam puisi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis strukturalisme yang telah dilakukan terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar, dapat disimpulkan bahwa Chairil Anwar menggunakan struktur sastra yang sangat kompleks untuk menyampaikan pesan mendalam mengenai hubungan ibunya yang telah tiada. Melalui analisis sintaksis (struktur tata bahasa) diketahui bahwa Chairil Anwar mampu menciptakan pola dan ritme yang khas dengan penggunaan kalimat dan frasa pendek yang padat namun memiliki makna dalam. Penggunaan kata-kata yang kuat dan bervariasi secara semantik (makna kata) menyiratkan berbagai nuansa emosi yang dialami anak dalam interaksi dengan sang ibu. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa Chairil Anwar secara ketat membangun narasi hubungan ibu dan anak melalui pemilihan kata dan susunan tata bahasa. Melalui bait demi bait, penyair mengungkapkan berbagai fase interaksi mulai dari nasihat, hukuman, konflik, hingga penyembuhan dan dukungan seorang ibu. Kontinuitas dan peristiwa-peristiwa yang diungkap juga memberikan kesan bahwa hubungan itu telah berlanjut sepanjang waktu dalam kehidupan penyair. Di sisi lain, penekanan pada kekuatan ibu yang tak terlihat menyiratkan pengorbanan seorang ibu dalam membesarkan anaknya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa puisi "*Ibu*" merupakan salah satu hasil karya sastra Chairil Anwar yang mengungkapkan rasa cinta dan damba akan sosok ibu yang telah tiada melalui struktur puisi yang rumit namun indah. Melalui analisis strukturalisme, tersingkap makna mendalam serta pesan moral mengenai kasih sayang seorang ibu yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Berdasarkan kajian dan analisis yang telah dilakukan terhadap puisi "*Ibu*" karya Chairil Anwar dengan pendekatan strukturalisme, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan: Pertama, penelitian serupa perlu dilakukan terhadap karya-karya puisi Chairil Anwar yang lainnya untuk memahami makna mendalam dan gagasan yang ingin disampaikan penyair secara menyeluruh. Dengan menganalisis struktur puisinya secara komprehensif, akan terungkap pesan moral dan ideologi yang mendasari karya-karyanya. Kedua, penelitian strukturalisme juga dapat diterapkan untuk menganalisis karya-karya penyair besar Indonesia lainnya seperti Amir Hamzah, Sutardji Calzoum Bachri, dan lainnya. Dengan mengintegrasikan sudut pandang historis, sastra akan lebih mudah dipahami dan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk lebih menghargai karya-karya klasik yang telah menuai banyak pengaruh bagi perkembangan sastra Tanah Air. Karya-karya tersebut patut dikaji ulang untuk menangkap pesan yang terkandung, khususnya mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai penutup, penelitian ini perlu disebarluaskan ke berbagai kalangan, khususnya mahasiswa dan masyarakat umum melalui media promosi ilmiah seperti seminar, lokakarya, atau dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks. Dengan demikian, analisis strukturalisme dalam kajian sastra dapat lebih dikenal dan digunakan secara luas oleh para peneliti muda. Demikian saran yang dapat diajukan atas penelitian ini beserta hasil analisisnya. Semoga kajian lebih lanjut dapat semakin mempertebal pondasi studi sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim, M. (2003). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi, A. (2016). Membaca Sajak penyair Muda Indonesia. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramoedya, A. (2007, Mei). Ibu Chairil Anwar dan Puisi Politik 1945 [Majalah]. Horison.
- Semi, A. (1993). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Situmorang, S. (2022). Gerakan Puisi 45 Angkatan Chairil Anwar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunardi, S. (2017). Analisis Struktural Drama Indonesia Mutakhir. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Teeuw, A. (2015). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H.J. (2002). Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.